

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, pemahaman tentang perilaku empati sering disalah artikan baik dari segi istilah maupun makna. Padahal jika dikaji lebih mendalam, perilaku empati merupakan salah satu elemen terbesar yang mampu mengembangkan kemampuan seseorang dalam memahami keadaan orang lain. Empati sangatlah berhubungan erat dengan hubungan interpersonal individu terhadap orang lain, sebagaimana peran individu sebagai makhluk sosial yang terkadang berada di lingkup atau dalam kondisi yang tidak menentu. Seseorang yang memiliki nilai empati yang tinggi akan memiliki pandangan tersendiri dari orang lain, tentunya pandangan positif karena mengingat bahwa apa yang hendak dilakukan merupakan cerminan dari yang terjadi nanti. Selagi itu bersifat menyenangkan maka besar kemungkinan menerima respon yang baik dari orang lain.

Jika dilihat dari beberapa stigma tentang empati, terdapat penjelasan bahwa empati telah ada dalam diri seseorang semenjak dilahirkan, akan tetapi masih berupa potensi yang harus dikembangkan setelah individu paham dengan apa yang dirasakan. Perilaku empati alangkah baiknya dikembangkan pada saat individu beranjak pada usia remaja. Karena pada masa inilah seseorang cenderung mengalami hal-hal baru yang mungkin bisa menimbulkan pertanyaan besar, sehingganya tidak menutup

kemungkinan bahwa individu akan berada pada posisi dimana empati sangat diperlukan.

Dalam masa perkembangannya, remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebayanya, baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan. Jika remaja mampu memahami kondisi orang lain pada masa perkembangannya maka saat itu juga secara perlahan telah tumbuh perilaku empati dalam dirinya.

Empati terjadi ketika pengamatan berfokus pada kebutuhan dan emosi dari korban/orang lain. Kesedihan personal menyebabkan pelaku empati cemas dan perhatian empati menyebabkan munculnya rasa simpati dan sayang.

Empati sangatlah penting bagi seorang individu sebagai makhluk sosial sebagaimana dijelaskan oleh Picket, Gardner, & Knowles (dalam Taufik, 2012: 120) bahwa dengan memiliki empati, individu-individu lebih memungkinkan untuk mengarahkan perhatian mereka terhadap isyarat-isyarat interaksi sosial, termasuk dalam memahami karakteristik vokal. Dengan kata lain, empati merupakan salah satu “jembatan” sosial individu dalam membina hubungan dengan individu yang lain sebagai makhluk sosial.

Masa yang tepat untuk mengembangkan perilaku empati pada diri seseorang adalah pada saat individu berada pada usia remaja. Karena remaja adalah masa dimana individu belajar untuk memahami posisi dirinya sebagai makhluk sosial. Agar dapat

memahami atau mendalami perasaan seseorang tidak hanya melalui prasangka atau insting semata, maka mengembangkan perilaku empati remaja sangat penting. Sebagaimana dalam masa perkembangannya, remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, nilai-nilai maupun perasaannya sehingga masih terlalu sulit untuk memposisikan diri pada lingkungan sosial..

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan selama Praktek Pengalaman Lapangan–Bimbingan dan Konseling (PPL-BK) di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, hampir 75% siswa kelas X menunjukkan perilaku empati yang rendah. Hal ini ditandai dengan perilaku siswa yang masih belum memahami cara menghargai perasaan teman sebaya, sering mengejek teman yang berasal dari keluarga ekonomi rendah, saling mencela dan menjatuhkan, kurang memahami perasaan guru pada saat mengajar (tidak memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung). Ditinjau dari segi berperilaku yang baik, kebanyakan yang dilakukan belum mencerminkan perilaku empati. Jika keadaan tersebut terus berkembang dan tidak di perhatikan, maka akan berdampak negatif bagi perkembangan remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Mencermati masalah yang terjadi di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, maka diadakan penelitian dengan judul: ***“Deskripsi Perilaku Empati pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo”***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang pemikiran, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yakni :

- a. Siswa belum memahami cara menghargai perasaan teman sebaya
- b. Siswa sering mengejek teman yang statusnya dari keluarga ekonomi lemah
- c. Siswa saling mencela dan menjatuhkan sesama teman sebaya
- d. Siswa kurang memahami perasaan guru pada saat mengajar

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah mengenai perilaku empati siswa di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perilaku empati siswa kelas X di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku empati siswa kelas X SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian tentang perilaku empati siswa.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang perilaku empati siswa. Manfaat untuk siswa dari penelitian ini yaitu memberikan informasi mengenai perilaku empati serta pentingnya mengembangkan empati. Manfaat bagi guru bimbingan dan konseling yaitu memahami perilaku empati sebagai dasar untuk membantu dan mengatasi siswa yang mengalami masalah dalam hal tersebut. Manfaat untuk sekolah yakni dapat mengetahui, memotivasi dan memfasilitasi siswa-siswa agar memiliki perilaku empati.